

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alami yang terjadi di kehidupan manusia, sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Mengembangkan seluruh potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan tujuan dari pendidikan anak usia dini<sup>1</sup>.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age)<sup>2</sup>

Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Berdasarkan Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Pendidikan memegang peranan sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Pendidikan adalah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang diajar dan dilatih untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Khadijah, Pendidikan Prasekolah, (Medan: Perdana Publising, 2016), h.3

<sup>2</sup> Ibid.,h.3

<sup>3</sup> Undang – undang Dasar 1945, Amandemen (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h.24

<sup>4</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.15

Salah satu aspek yang dikembangan dalam pendidikan anak usia dini sesuai STTPA Usia 4-5 Tahun Adalah: Sosial emosional, (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (2) Mengendalikan perasaan (3) Bangga terhadap hasil karya sendiri (4) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya (5) Mentaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan karakteristik dari perkembangan sosial emosional pada anak, terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam peningkatan kemampuan sosial emosional anak diantaranya kemandirian. Sikap dari dalam diri anak untuk menunjukkan usaha yang diperbuat dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain serta kreatif dan mempunyai inisiatif dalam pengambilan keputusan sendiri. Kemandirian juga meliputi kebebasan untuk bertindak, tidak terpengaruh oleh lingkungan serta dapat mengatur kebutuhannya sendiri, merupakan pengertian dari kemandirian. Kemandirian juga bisa dikatakan suatu sikap dari anak yang menunjukkan sebuah usaha yang dilakukan secara mandiri tanpa harus disuruh. Anak yang belum mandiri biasanya rentan terhadap kecemasan, ketakutan saat sendiri, selalu ditunggu ibu saat sekolah, ingin bersama orang lain, serta kecemasan ketika diberi tugas atau pertanyaan yang belum dikuasai anak. Kemandirian anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Martinis dan jamilah mengemukakan beberapa aspek kemandirian anak usia dini yaitu kemandirian sosial emosional, kemandirian intelektual dan kemandirian fisik (Tindakan). Aspek itu dikembangkan pada indicator tidak meminta bantuan pada orang

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Tentang Standart Nasional Pendidikan Anajk Usia Dini. Depdiknas: Jakarta.

<sup>6</sup> Alfiana Rinawati, "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Di Luar Kelas DI KELOMPOK B TK MASYITHOH GREGES DONOTIRTO KRETEK BANTUL "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini"(Edisi 10 Tahun Ke-4 2015) h.2

dewasa, memiliki rasa percaya diri, adanya ide sebelum bertindak, dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan menyelesaikan tugasnya.<sup>7</sup>

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya, takut akan mengambil keputusan dan takut akan berteman.<sup>8</sup>

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti Pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.<sup>9</sup>

Dalam kegiatan observasi awal yang ditemukan oleh peneliti, permasalahan yang paling menonjol anak kelompok A usia 4-5 tahun adalah masalah kemandirian anak yang masih rendah dan belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan ketika anak tidak

---

<sup>7</sup> Martinitis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, Paragdim Baru Pembelajaran, (Jakarta: Gaun Persada Press, 2011), h.84

<sup>8</sup> Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto. Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam. *Email: eva [salina92@yahoo.com](mailto:evasalina92@yahoo.com)* . h.2

<sup>9</sup> Ibid.,h.2

mau menunjukkan kemandiriannya untuk menyelesaikan tugas, beberapa anak pandai menyelesaikan tugas tetapi beberapa sering meminta bantuan guru atau mengandalkan temanya untuk membantu mengerjakan, ketergantungan mereka pada orang lain masih tinggi, ada juga anak yang tidak percaya diri tidak berani maju kedepan, belum bisa mengelola emosi.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang lebih sering menggunakan metode bercakap - cakap dan metode pemberian tugas yang mengarahkan pada perkembangan aspek kognitif anak saja. Sehingga kurang memperhatikan kemandirian anak padahal masih banyak metode yang dapat digunakan guru. Anak akan merasa bosan ketika pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode belajarnya hanya itu - itu saja. Juga minimnya kegiatan yang mendorong kemandirian anak. Guru belum terlihat untuk melibatkan lingkungan alam sekitar sebagai sarana untuk menyajikan materi pembelajaran secara langsung.

Lingkungan terdekat anak adalah rumah dan sekolah. Ketika kedua lingkungan ini tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, anak akan selalu bergantung pada orang tua dan guru, sehingga anak tidak yakin melakukan sesuatu yang nantinya akan menjadi kebiasaan anak, karena takut melakukan kesalahan.<sup>10</sup>

Guru di lingkungan sekolah harus membiasakan anak mandiri sejak anak tiba di sekolah hingga anak pulang ke rumah. Dalam rangka mengembangkan kemandirian anak, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat agar kemandirian anak berkembang dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian pada anak, salah satunya adalah pembelajaran di luar kelas, membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar kelas, mereka bebas

---

<sup>10</sup> Observasi, Senin 12 Oktober 2022

dan leluasa bergerak, dapat memandang kesegala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi lebih fresh dan juga semangat. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan. karena pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*) dengan unsur belajar sambil bermain.<sup>11</sup>

Dari kendala yang ada di lapangan, peneliti mencari metode untuk membantu meningkatkan kemandirian anak usia dini kelompok A. Metode yang digunakan adalah Metode Outdoor Learning untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini kelompok A melalui pembelajaran.

Metode adalah “cara”. secara umum, metode adalah cara melakukan kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang di inginkan tercapai secara sistematis. Belajar dapat dilakukan dimana saja, baik didalam maupun diluar kelas bahkan diluar sekolah. Salah satu bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar kelas adalah “*Outdoor Learning*”. Pengertian dari outdoor learning adalah proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak yang dilakukan diluar kelas atau dialam terbuka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan mengamati secara langsung yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya, Bermain di lingkungan sekolah, Taman, Perkampungan pertanian, Nelayan, Berkemah, Dan kegiatan yang bersifat petualang, serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.<sup>12</sup>

Adelia mengemukakan pengertian dari *Outdoor Learning* yaitu proses pembelajaran diluar kelas yang mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Pendidikan, (Cet, X, Jakarta: Pratama Mandiri, 2013), h. 12

<sup>12</sup> Husamah, Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning, (Jakarta: Prestasi, Pustaka, 2013), h.19

<sup>13</sup> Adelia Vera, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.15-17

Dengan demikian dapat memudahkan anak dengan temannya, ataupun dengan orang lain. Sehingga rasa sosial emosional anak akan dapat berkembang secara optimal. Belajar melalui bermain di luar kelas mendorong anak untuk lebih mudah memahami lingkungan masyarakat terdekat dan juga memberikan suasana yang menyenangkan dan menantang. Oleh karena itu peran guru sangat penting untuk membantu meningkatkan kemandirian anak dengan memberian kegiatan belajar di luar kelas. Guru juga harus memberikan suasana senang, supaya anak tidak bosan mengikuti pembelajaran di luar kelas.<sup>14</sup>

Maulana prasetya ningsih, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan sosial pada anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung 2019”. Metode *outdoor learning* ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas yang secara alami mendorong interaksi di antara sesama anak ataupun orang dewasa. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat dikembangkan. Dimana pada analisis uji t yang menghasilkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $17.341 > 2.086$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh pada kemampuan sosial anak dengan menggunakan metode *outdoor learning* di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.<sup>15</sup>

Dewi Wulansari, “Penggunaan metode belajar di luar kelas (*Outdoor Study*) untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di kelas B2 Di Raudhotul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan 2017”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian adalah ana kelas B2 berjumlah 15 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah ovservasi,

---

<sup>14</sup> Ibid.,h15-17

<sup>15</sup> Maulana Prasetya Ningsih, Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019)

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode belajar di luar kelas (outdoor study). Ternyata didapati bahwa kemampuan kemandirian anak berkembang lebih optimal jika anak tidak hanya melakukan kegiatan didalam kelas dan harus diselingi dengan kegiatan belajar diluar kelas (outdoor study), setelah dilakukan belajar diluar kelas (outdoor study) serta mengajari perilaku yang baik kepada anak, maka anak dapat mengubah kebiasaan tidak baik mereka sedikit demi sedikit, sehingga anak dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>16</sup>

Miftaqul Ainayah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengetahuan Sains Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Menggunakan Pembelajaran Outdoor Learning Di RA Al-Huda Ngablaksari Sayung 2021. Dalam penelitian ini penerapan pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan pengetahuan sains dan minat anak untuk belajar sains. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran diluar kelas di RA Al-Huda meningkat secara signifikan yaitu meliputi dari semua total siswa 11, untuk menyebutkan angka satu sampai sepuluh dari siswa 2 orang menjadi 11 orang. Untuk menyebutkan urutan warna pelangi dari 1 orang yang mampu mengurutkan menjadi 11 orang. Anak berani mengutarakan pendapatnya dari 5 siswa menjadi 10 siswa. Sedangkan sikap percaya diri anak dari 8 siswa menjadi 10 siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dewi Wulansari, Penggunaan Metode Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Study) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B2 Di Raudhatul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2017)

<sup>17</sup> Miftaqul Ainayah, Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengetahuan Sains Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Menggunakan Pembelajaran Outdoor Learning Di RA Al-huda Ngablaksari Sayung, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2021)

Asa Sumawardani, “Peningkatan Konsep Bilangan Melalui Outdoor Learning Pada Anak Kelompok A TK Widya Putra 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut dapat diketahui hasil bahwa melalui penerapan outdoor learning dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat meningkatkan kemampuan konsep bilangan pada anak kelompok A. Peningkatan terjadi pada hasil penilaian kemampuan konsep bilangan dari pratindakan hingga siklus II yaitu 41,7% menjadi 83,3%. Peningkatan tersebut menunjukkan terdapat dari 5 anak yang tuntas meningkat menjadi 10 anak. Indikator yang digunakan sebagai acuan adalah membilang benda-benda 1-10, mengidentifikasi lambang bilangan, dan menghubungkan lambang bilangan 1-10 ke benda sesuai dengan jumlahnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa outdoor learning mampu meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak kelompok A TK Widya Putra tahun ajaran 2018/2019.<sup>18</sup>

Ririn Agustina, “Penerapan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV Di SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung, 2019”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA karena pendidik masih memakai metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Peserta didik merasa jenuh dan bosan. Mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan metode outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan. Diketahui bahwa nilai KKM telah ditentukan dari sekolah sebesar 70. Siklus I terdapat 18 peserta didik yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 64 dengan persentase 33% peserta didik yang tuntas. Siklus ke II terdapat 12 peserta didik yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 69 dan persentase 56% peserta didik yang tuntas. Siklus III yaitu siklus terakhir di penelitian ini terdapat 5 peserta didik yang belum tuntas

---

<sup>18</sup> Asa Sumawardani, Peningkatan Konsep Bilangan Melalui Outdoor Learning Pada Anak Kelompok A TK Widya Putra, Skripsi, (Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2019)



dengan nilai rata-rata 77 dan dengan persentase 77% peserta didik yang tuntas. Demikian hasil penelitian dalam penerapan metode outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok A Di RA Muslimat Islamiyah Wangun”**.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, rumusan masalah yang ada di penelitian ini adalah “Apakah metode *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian anak usia dini kelompok A Di RA Muslimat Islamiyah Wangun?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah metode *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian anak usia dini kelompok A Di RA Muslimat Islamiyah Wangun”

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu pengetahuan dan menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan tentang Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Untuk peneliti bermanfaat untuk memperluas keilmuan terutama dibidang penelitian Kuantitatif. Dan juga bermanfaat sebagai upaya untuk membiasakan atau

---

<sup>19</sup> Ririn Agustina, “Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV Di Sd Negeri 1 Way Halim, Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung: 2019

memahami tentang cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

b. Bagi guru

Untuk guru, sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sebuah masukan dalam mencermati suatu permasalahan yang didapatkan seorang guru saat pembelajaran, guru juga lebih terampil dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

c. Bagi Siswa

Untuk siswa, dalam penelitian ini sangat berguna untuk menangani permasalahan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan sikap kemandirian dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Untuk sekolah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk pihak Lembaga sebagai masukan Yayasan atau pengelola sekolah untuk mengembangkan cara pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi operasional kegunaannya adalah memudahkan dalam memahami pengertian dan maksud dari istilah-istilah yang ada di dalam judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pemahaman arti, beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

### **1. Metode Outdoor Learning**

Metode adalah “cara”. secara umum, metode adalah cara melakukan kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang diinginkan tercapai secara sistematis. Belajar dapat dilakukan dimana saja, baik didalam maupun diluar kelas bahkan diluar sekolah.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar kelas adalah “*Outdoor Learning*”. Pengertian dari outdoor learning adalah proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak yang dilakukan diluar kelas atau dialam terbuka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan mengamati secara langsung yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya, Bermain di lingkungan sekolah, Taman, Perkampungan pertanian, Nelayan, Berkemah, Dan kegiatan yang bersifat petualang, serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.

Adelia mengemukakan pengertian dari *Outdoor Learning* yaitu proses pembelajaran diluar kelas yang mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.<sup>20</sup>

## 2. Kemandirian Anak

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan dari “diri” itu sendiri. Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan dirinya sendiri dan yang dapat diekspresikan serta dievaluasi dalam tindakan atau tingkah lakunya.<sup>21</sup>

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keadaan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, mengambil keputusan sendiri dalam tindakanya, dapat berempati dengan orang lain. Indikator kemandirian pada anak usia dini adalah pembiasaan yang terdiri dari

---

<sup>20</sup> Adelia Vera, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.15-17

<sup>21</sup> Khadijah dan Armanila, Permasalahan Anak Usia Dini, (Medan : Perdana Publising, 2017), h142-143

kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Idealnya anak usia dini.<sup>22</sup>

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age)<sup>23</sup> Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya.

Berdasarkan Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>24</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tujuan penulisan sistematika yaitu untuk memberikan gambaran atau arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam memahaminya dan mempelajari.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN:**

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI:**

---

<sup>22</sup> Komang Tri Antari. 2018. Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak Kelas B Di TK Negeri Satap 1 Sokong Tanjung Lombok Utara. Jurnal. Universitas Mataram. hlm.6-7

<sup>23</sup> Khadijah, Pendidikann Prasekolah, (Medan : Perdana Publising, 2016), h.3

<sup>24</sup> Undang – undang Dasar 1945, Amandemen (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h.24

BAB ini berisi tentang landasan teori, kajian Pustaka, kerangka koseptual dan hipotesis

### BAB III METODE PENELITIAN:

BAB ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable dan indicator penelitian, sumber dan jenis data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN :

BAB ini berisi tentang deskripsi umum objek penelitian, dan data hasil penelitian.

### BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN:

BAB ini berisi tentang analisis dan pembahasan data hasil dari penelitian

### BAB VI PENUTUP

BAB ini berisi tentang kesimpulan dan saran.